

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 93 perusahaan. Kriteria pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling*. Adapun rincian perusahaan yang telah memenuhi kriteria dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1

Data Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah Data
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017	156
Perusahaan tidak memiliki informasi yang dibutuhkan	(56)
Perusahaan yang tidak aktif	(2)
Outlier	(5)
Sampel yang dapat diolah	93

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sampel penelitian berjumlah 156 perusahaan. Terdapat 56 perusahaan yang tidak memiliki data yang dibutuhkan dimana sampel tersebut tidak mengungkapkan informasi mengenai kepemilikan saham institusional dan saham asing. Dan 2

perusahaan tidak lagi aktif di tahun 2017. Maka, jumlah sampel yang memiliki informasi lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini berjumlah 100 sampel. Dan setelah dilakukan peninjauan lanjutan pada laporan tahunan (*annual report*) mengenai kelayakan sampel, terdapat 5 data *outlier*. Sehingga, sampel penelitian menjadi 93 sampel yang lolos untuk dilakukan pengujian lanjutan.

B. Hasil Uji Kualitas Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*) dan *standard deviation* pada variabel-variabel yang akan diteliti untuk mempermudah dalam membuat kesimpulan dari data secara menyeluruh.

Tabel. 4.2

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation
ROA	93	0.015	41.291	7.66830	5.609	7.936713
SIZE	93	216700000 0,00	282649100 0000,00	22442027 36000,00	22946770 00000,00	0.949724
KI	93	0.038	96.245	4.2 8249	5.624	31.346752
KA	93	0.052	100.000	3.45737	26.770	31.741715
CSRDI	93	0.088	0.538	0.23465	0.220	0.071685

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, untuk variabel profitabilitas (ROA), perusahaan dengan nilai minimum dimiliki oleh PT. Indorama Syntetics Tbk. (INDR), yakni sebesar 0,015. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah rendah atau dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan tidak baik. Nilai maksimum dimiliki oleh PT. Semen Baturaja (SMBR) dengan nilai 41,291 yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sangat baik atau kinerja perusahaan baik. Adapun nilai rata-rata dari variabel profitabilitas adalah 7.668 yang mana lebih besar dari nilai median, yakni sebesar 5,609 yang artinya profitabilitas sampel tinggi.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) bila dilihat dari total asetnya, nilai minimum sebesar Rp2.167.000.000,- dimiliki oleh Suparma Tbk. (SPMA). Nilai maksimumnya sebesar Rp2.826.491.000.000,- dimiliki oleh Surya Toto Indonesia Tbk. (TOTO).

Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai minimum sebesar 0,038 yang dimiliki oleh PT. SLJ Global Tbk. (SULI). Nilai maksimumnya dimiliki oleh PT. Kimia Farma Tbk. Sebesar 96,245.

Variabel kepemilikan asing (KA) memiliki nilai minimum sebesar 0,052 yang dimiliki oleh PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk. yang artinya perusahaan ini memperoleh investasi modal paling sedikit diantara perusahaan lainnya yang terdaftar di BEI dari pihak asing. Nilai maksimum

dimiliki oleh PT. Sepatu Bata Tbk. (BATA) sebesar 100,00 yang artinya keseluruhan saham dari perusahaan ini dimiliki oleh pihak asing.

Variabel *CSR Disclosure* (CSRDI) memiliki nilai rata-rata sebesar 23,5% dimana artinya bahwa pelaksanaan *CSR Disclosure* pada perusahaan manufaktur di Indonesia pada Tahun 2017 masih rendah. Standar deviasi CSRDI adalah 0,072 yang artinya bahwa data memiliki selisih yang sangat sedikit dengan *mean*. Data bersifat homogen, sehingga dapat digeneralisasi. Perusahaan dengan nilai CSRDI terkecil adalah Intikeramik Alamasri Industri (IKAI), yakni 0,088. Dan perusahaan dengan nilai CSRDI terbesar adalah Holcim Indonesia (SMCB).

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data-data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas CSR Disclosure

Model	N	Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
CSR Disclosure	93	1,323	0,06	Berdistribusi normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa besaran nilai signifikansi adalah 0,06. Syarat data berdistribusi normal adalah nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal dan dapat dilakukan analisis lebih lanjut menggunakan statistik parametrik.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Regresi yang baik adalah yang korelasi antar variabel independennya rendah. Jika model regresi memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 atau *tolerance* > 0,10 maka tidak terjadi masalah multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolinearitas CSR Disclosure

Model	Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
CSR Disclosure	KI	0,530	1,886	Non Multikolinearitas
	KA	0,545	1,836	Non Multikolinearitas
	ROA	0,919	1,088	Non Multikolinearitas
	SIZE	0,953	1,049	Non Multikolinearitas

Dari tabel di atas diketahui bahwa semua variabel independen memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independen atau model regresi bebas dari multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi memiliki ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *glejser*. Model regresi bebas dari heteroskedastisitas jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4.5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
Kepemilikan Institusional (KI)	0,374	Homoskedastisitas
Kepemilikan Asing (KA)	0,200	Homoskedastisitas
<i>Return On Assets</i> (ROA)	0,512	Homoskedastisitas
Ukuran Perusahaan (SIZE)	0,995	Homoskedastisitas

Model regresi bebas dari heteroskedastisitas jika nilai signifikansi dari uji glejser lebih besar dari 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.5 menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel kepemilikan institusional, kepemilikan asing, profitabilitas (ROA) dan ukuran perusahaan lebih besar dari 0,05. Maka, model regresi bebas dari heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terdapat hubungan atau korelasi antara kesalahan pengganggu dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Alat yang digunakan untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson*. Kriteria regresi bebas dari autokorelasi adalah jika $du < d < 4-du$.

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

Model	N	<i>Durbin-Watson</i>	Keterangan
<i>CSR Disclosure</i>	93	1,779	Non autokorelasi

Tabel 4.6 menunjukkan nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,779. Nilai dL dan dU dengan K=4 dan signifikansi 5% adalah 1,5741 dan 1,7531. Nilai 4-dU adalah $4-1,7531 = 2,2469$. Nilai dW hasil pengujian lebih besar dari nilai dL dan lebih kecil dari nilai 4-dU. Artinya, regresi bebas dari masalah autokorelasi.

C. Hasil Penelitian dan Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis statistik, yaitu analisis regresi. Analisis regresi yang dilakukan adalah uji F, uji koefisien determinasi, dan uji *t*. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi linear berganda. Hasil uji regresi linear berganda yang telah diolah menggunakan *SPSS* versi 15 adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7**Hasil Uji Hipotesis**

Model	Variabel	Koefisien Regresi	T	Sig.	Keterangan
CSR Disclosure	(Constant)	0,106	1,982	0,051	
	KI	0,000	0,393	0,695	Tidak Didukung
	KA	0,001	2,259	0,026	Didukung
	ROA	0,000	-0,419	0,676	Tidak Didukung
	SIZE	0,016	2,059	0,042	Didukung
F Statistik	3.097				
Sig.	0,020				
Adjusted R Square	0,356				

Dapat dilihat bahwa nilai konstanta sebesar 0,106 dan koefisien regresi kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham asing, *return on assets* (ROA) dan ukuran perusahaan masing-masing sebesar 0,000; 0,001; 0,000 dan 0,016. Sehingga, hasil tersebut dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 0,106 + 0,000X_1 + 0,001X_2 + 0,000X_3 + 0,016X_4 + 0,054$$

Hipotesis 1 dari hasil pengujian pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (KI) sebesar 0,000 dengan *P value* sebesar 0,695 yang mana lebih besar dari alpha 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *CSR Disclosure*. Dengan demikian, H1 tidak berhasil didukung.

Hipotesis 2 menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel kepemilikan asing (KA) sebesar 0,001 dengan *P value* sebesar 0,026 yang mana lebih kecil dari alpha 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *CSR Disclosure*. Dengan demikian, H2 berhasil didukung.

Hipotesis 3 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diprosikan dengan ROA memiliki koefisien regresi sebesar 0,000 dengan *P value* sebesar 0,676 yang mana lebih besar dari alpha 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *CSR Disclosure*. Dengan demikian, H3 tidak berhasil didukung.

Hipotesis 4 menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,016 dengan *P value* sebesar 0,042 yang mana lebih kecil dari alpha 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *CSR Disclosure*. Dengan demikian, H4 berhasil didukung.

1. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F atau uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikansi

lebih besar dari 0,05 maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa model regresi *CSR Disclosure* memiliki nilai F sebesar 3,097 dengan nilai signifikansi 0,02 yang mana lebih kecil dari *alpha* 0,05 maka variabel independen (kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham asing, profitabilitas dan ukuran perusahaan) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (*CSR Disclosure*).

2. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen (kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham asing, profitabilitas dan ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (*CSR Disclosure*). Besarnya pengaruh variabel independen dapat diketahui dengan cara melihat besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*). Besarnya koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai nol artinya sama sekali tidak menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai satu berarti terdapat hubungan yang sempurna antara variabel independen dengan variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin besar pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7 menunjukkan model regresi *CSR Disclosure* memiliki nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,123 yang artinya

variabel-variabel independen, yakni kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham asing, profitabilitas dan ukuran perusahaan menjelaskan variasi perubahan variabel dependen, yakni *CSR Disclosure* sebesar 0,356 atau 35,6% dan sisanya 0,644 atau 64,4% dijelaskan oleh faktor lain.

3. Uji *t*

Uji *t* digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (kepemilikan institusional, kepemilikan asing, profitabilitas dan ukuran perusahaan) secara parsial terhadap variabel dependen (*CSR Disclosure*). Nilai α ditetapkan sebesar 0,05. Apabila *p value* kurang dari atau sama dengan α (0,05), maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai *p value* 0,695 lebih besar dari 0,05 yang artinya variabel KI secara parsial tidak berpengaruh terhadap *CSR Disclosure*. Variabel kepemilikan asing (KA) memiliki nilai *p value* 0,026 lebih kecil dari 0,05 yang artinya KA berpengaruh secara parsial terhadap *CSR Disclosure*. Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai *p value* 0,676 lebih besar dari 0,05 yang artinya ROA tidak berpengaruh secara parsial terhadap *CSR Disclosure*. Variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) memiliki nilai *p value* 0,042 lebih kecil dari 0,05 yang artinya variabel *SIZE* berpengaruh secara parsial terhadap *CSR Disclosure*.

D. Pembahasan (Interpretasi)

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap CSR Disclosure

Berdasarkan hasil pengujian di atas, kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,000 (positif) namun nilai signifikansi 0,695 yang artinya tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil dari pengujian menolak hipotesis pertama (H1). Perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusi yang tinggi belum tentu melakukan pengungkapan CSR dengan tingkat yang tinggi pula. Begitu juga sebaliknya, perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusi yang rendah belum tentu melakukan pengungkapan CSR dengan tingkat yang rendah. Indocement Tunggal Prakasa Tbk. (INTP) hanya memiliki 5,62% pemilik institusi, namun tingkat pengungkapan CSR-nya sebesar 50,5% dan Wijaya Karya Beton Tbk. (WTON) memiliki 94,6% pemilik institusi, namun tingkat pengungkapan CSR-nya hanya 29,7%. Bukti di atas menunjukkan bahwa manajemen perusahaan sebagai *agent* tidak melakukan pengungkapan CSR secara luas meskipun terdapat pemilik institusional (*principal*) dalam jumlah besar. Hal ini terjadi karena investor pada umumnya membeli saham untuk memperoleh *capital gain* saja dan tidak menjadikan pengungkapan CSR sebagai acuan ketika memilih investasi. Dan teori *agency* yang dikaitkan dengan pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR tidak dapat dibuktikan. Sehingga, tinggi rendahnya kepemilikan institusi tidak dapat dikatakan mempengaruhi pengungkapan CSR.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Karima (2013) dan Nugroho (2015) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian Siregar dan Priantinah (2017) dan Subekti (2018) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

2. Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap CSR Disclosure

Berdasarkan hasil pengujian di atas, kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,001 (positif) dan nilai signifikansi 0,026 yang artinya kepemilikan asing (KA) berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil dari pengujian menerima hipotesis kedua (H2). Kepemilikan asing merupakan salah satu variabel yang mampu memengaruhi pengungkapan CSR. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar persentase kepemilikan saham oleh pihak asing, maka tingkat pengungkapan CSR juga akan semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika persentase kepemilikan saham asing sedikit, maka tingkat pengungkapan CSR menjadi rendah. Kepemilikan asing mempengaruhi pengungkapan CSR disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, praktik pengungkapan telah lebih dulu menjadi isu penting di luar negeri. CSR dalam sejarah modern dikenal sejak Howard R. Bowen (1960) yang berasal dari Amerika menerbitkan bukunya yang berjudul *Social Responsibilities of The Businessman*. Konsep CSR di Amerika ini terus berkembang dan menjadi isu penting. Kedua, pelatihan dalam bidang akuntansi didapatkan secara lebih baik oleh perusahaan asing.

Ketiga, sistem informasi yang dimiliki oleh perusahaan asing lebih efektif dan efisien, sehingga perusahaan dapat memenuhi kebutuhan informasi dari internal maupun eksternal (Puspitasari, 2009). Dikarenakan pihak asing (terutama dari Amerika dan Eropa) sebagai *principal* sangat memperhatikan isu-isu sosial dan lingkungan, seperti hak asasi manusia, ketenagakerjaan, efek rumah kaca, penebangan liar dan pencemaran air, maka (manajemen) perusahaan sebagai *agent* akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan informasi dengan melakukan pengungkapan secara lengkap, termasuk informasi mengenai pengungkapan CSR.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi (2016) dan Pangestika (2017) yang menemukan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap CSR *Disclosure*. Dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Alfarizi (2016) dan Darma et al. (2019) yang menemukan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap CSR *Disclosure*.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap CSR *Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian di atas, hipotesis 3 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,000 (positif) namun nilai signifikansi 0,676. Artinya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap CSR *Disclosure*. Hasil dari pengujian penelitian ini menolak hipotesis ketiga (H3).

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kemungkinan besar untuk mengungkapkan informasi CSR *Disclosure* secara lebih lengkap dikarenakan perusahaan tersebut dianggap memiliki ketersediaan dana.

Namun, penelitian ini menemukan bahwa meskipun profitabilitas perusahaan tinggi, hal tersebut tidak mempengaruhi kelengkapan pengungkapan informasi mengenai *CSR Disclosure*. Tidak terbukti bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mengungkapkan informasi lebih lengkap untuk mendapatkan kepercayaan para *stakeholders*, meskipun kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada semua *stakeholders*. HM Sampoerna Tbk. (HMSP) memiliki tingkat profitabilitas 39,16% namun tingkat *CSR Disclosure*-nya hanya 24,2%. Sementara, Semen Gresik Tbk. (SMGR) hanya memiliki tingkat profitabilitas sebesar 5,61% namun tingkat *CSR Disclosure*-nya adalah 44%. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan dana ketika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi belum tentu dialokasikan oleh perusahaan untuk pengungkapan *CSR*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wahwini (2015) dan Febriastuti (2017) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *CSR Disclosure*.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *CSR Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian di atas, ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,016 (positif) dan nilai signifikansi 0,042 yang artinya berpengaruh positif terhadap pengungkapan *CSR*. Hasil dari pengujian menerima hipotesis keempat (H4). Ukuran perusahaan mempengaruhi *CSR Disclosure* dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula jumlah *stakeholders* yang dimiliki perusahaan. Sehingga, perusahaan yang termasuk dalam kategori perusahaan besar akan melakukan

pengungkapan secara lebih luas dan lengkap untuk menjaga reputasinya di mata semua *stakeholder* dibanding perusahaan kategori kecil. Pengungkapan secara luas dan lengkap yang dilakukan perusahaan termasuk di dalamnya informasi mengenai pengungkapan CSR. Holcim Indonesia Tbk. (SMCB) adalah perusahaan skala besar dengan total aset senilai Rp19.626.403.000.000,00 (lebih besar dari nilai rata-rata total aset, yakni Rp2.244.202.736.000,00) dan tingkat pengungkapan CSR-nya adalah 53,8% (diatas rata-rata pengungkapan CSR, yakni 23,5%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Febriastuti (2017) pada perusahaan manufaktur tahun 2013-2015 dan penelitian Subekti (2018) pada perusahaan pertambangan, perkebunan dan kimia tahun 2015-2016 yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.